

## **PARTICIPATORY ACTION RESEARCH — Sebuah Kerangka Kerja bagi Action Research dalam Pengembangan Komunitas dan Pendidikan Populer —**

**Mu'man NURYANA**

**Abstract** This paper helps to elaborate about how researchers, teachers and educational advisors balance their different roles in participatory action research teams. Through explaining the Participatory Action Research (PAR) as a way of building bridges and making connections between people, this method of doing research depicted a process that seeks to develop a practical knowledge and understanding of social, political, environmental, or economical conditions. By using PAR on of research and development, we can recognize our social relationships and the value of our real experiences and personal thoughts and feelings. Moreover, PAR seeks to link the research process to the process of social change; it recognizes the change process as a researchable topic; it brings the research process full circle with people's interests in finding practical solutions for common problems and issues of concern by uniting action and reflection, theory and practice; it involves doing research to define a problem as well as applying the information in action towards solutions to identified problems; it is research conducted by, with and for people, rather than research on people; it is participatory in that it is a necessary condition that people play key roles in and have relevant information about the social system, or community, under study, and that they participate in the research design and implementation of action plans based on research outcomes.

**Key Words:** Participatory action research, Popular education, Action research, Didactic transmission of knowledge

---

### **1. PENDAHULUAN**

*Participatory Action Research* (PAR) adalah suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang. Jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. PAR adalah suatu metoda penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan kita. Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini

membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori dan praktis.

PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR adalah "penelitian oleh, dengan, dan untuk orang", bukan "penelitian terhadap orang." PAR adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan di mana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan

tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. PAR dikenal dengan banyak nama, termasuk *participatory research*, *action research*, *collaborative inquiry*, *collaborative action research*, *emancipatory research*, *action learning*, *contextual action research*; semuanya itu hanyalah variasi dalam tema yang sama.

PAR adalah 'seni' membangun jembatan mencapai pemahaman yang saling menguntungkan, menghubungkan orang, gagasan, dan sumber, membangun hubungan melalui itu kita dapat menciptakan landasan yang kokoh antara perorangan dan komunitas, bekerja menuju solusi yang saling menguntungkan atas masalah bersama, dan belajar bagaimana untuk maju menyongsong masa depan tanpa harus membuat 'roda', sambil melewati bermunculannya kembali kendala, secara esensial meraih suatu tingkat kesadaran yang tinggi dari mana kita menjadi berdaya untuk memecahkan masalah-masalah.

PAR seperti sebuah *dual shift*—sebuah pergeseran dalam paradigma penelitian kita maupun sebuah pergeseran dalam cara-cara kita mengejar pembangunan. Paradigma pertama, PAR merubah cara berpikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. PAR itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan di mana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas, yang tengah berada di bawah studi. 'Subjek' penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan

sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian. PAR juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dari rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian.

Paradigma kedua, PAR adalah proses dengan mana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justeru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (*intellectual research*) dan penelitian bermotivasikan keuntungan (*profit-motivated research*) dapat menjadi 'intrusive' dan 'exclusive'. Kedua tipe penelitian itu juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah proyek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas. PAR justeru mengakomodasi semuanya itu. Dalam kaitannya dengan pergeseran dalam pengembangan komunitas, PAR menawarkan metoda-metoda untuk merubah hakekat hubungan antara orang dengan organisasi yang biasanya dikejar proyek penelitian dan pengembangan. Hubungan ini termasuk

bagaimana kita memahami peran kita sebagai 'facilitators', bukan sebagai 'experts', bagaimana kita mengelola hubungan dengan lembaga pendidikan dan lembaga bisnis, dan bagaimana kita bekerja satu-sama-lain sebagai siswa, guru, tetangga, dan anggota komunitas.

Dalam PAR terdapat tiga *features*, yakni participatory, action, research. Participation mengambil bentuk *inquirer decision-making* yang menggunakan 'the principle of equity' (dipahami sebagai *co-existence and self-determination*) untuk membawa *divergent contextual factors* dan *divergent interpretations* dari metodologi ke dalam tugas mengenerasikan data (*subscribing to the "relativist" characteristic of the paradigm*). Action adalah *direct experience* dari partisipan dengan isu sebagaimana dipresentasikan dalam setiap kehidupan sehari-hari, dan bagaimana participatory action research methods dapat melibatkan secara langsung partisipan dengan dunia mereka (*subscribing to the "monistic" characteristic of the paradigm*). Research adalah *process and form* yang menghasilkan pengetahuan dalam empat domain pengetahuan: *experiential, presentational, propositional, practical* (John Heron, 1996), dan sebagaimana diarahkan oleh partisipan untuk pelayanan terbaik bagi kepentingan masyarakat. Pengetahuan dikembangkan melalui dialog reflektif dan analisis kritis yang dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam aksi (*subscribing to the "hermeneutic and dialogic" characteristic of the paradigm*).

#### a. Sejarah

Asal-muasal *action research* tidak jelas dalam literature. Autor seperti Kemmis

and McTaggart (1988), Zuber-Skerrit (1992), Holter and Schwartz-Barcott (1993) menyatakan bahwa *action research* berasal dari Kurt Lewin, seorang psikolog Amerika. McKernan (1988 seperti disitasi dalam McKernan 1991) menyatakan bahwa *action research* sebagai sebuah *method of inquiry* telah berkembang pada abad lalu dan studi literature memperlihatkan "dengan jelas dan meyakinkan bahwa *action research* berakar pada derivatif dari metoda ilmiah' yang berhulu kepada gerakan ilmu pendidikan pada akhir abad 19." (McKernan 1991:8).

McKernan (1991) juga menyatakan bahwa ada bukti di mana penggunaan *action research* oleh sejumlah reformis sosial sebelum Lewin, seperti Collier tahun 1945, Lippitt and Radke tahun 1946 dan Corey tahun 1953. McTaggart (1992) mensitasi karya Gstettner and Altricher menggunakan *group participation* pada tahun 1913 pada sebuah inisiatif pengembangan komunitas prostitusi di Vienna. Freideres (1992) memasukan konsep *participatory research* yang muncul pada tahun 1970 dari pengembangan lebih lanjut dari pengalaman negara berpenghasilan rendah.

Meskipun masih berkabut asal mula *action research*, Kurt Lewin pada pertengahan tahun 1940-an membuat teori *action research*, yang menjelaskan *action research* sebagai "*proceeding in a spiral of steps, each of which is composed of planning, action and the evaluation of the result of action*" (Kemmis and McTaggart 1990). Lewin berargumentasi bahwa dalam rangka untuk "memahami dan merubah praktis-praktis sosial tertentu, ilmuwan sosial harus memasukan praktisioner dari dunia sosial nyata

dalam semua fase penyelidikan” (McKernan 1991). Konstruksi dari teori *action research* oleh Lewin ini membuat *action research* menjadi sebuah metoda penyelidikan yang dapat diterima. (McKernan 1991).

#### b. Definisi

Menurut Finn (1994), ada tiga elemen kunci yang membuat PAR berbeda dengan pendekatan tradisional dalam ilmu sosial: *people, power, praxis*. PAR berbicara tentang *people-centered* (Brown, 1985), dalam arti bahwa proses pertanyaan kritis dibentuk oleh/dan menanggapi pengalaman dan kebutuhan dari orang-orang yang terkena opresi. PAR berbicara tentang *power*. *Power* sangat penting bagi konstruksi realitas, bahasa, arti dan ritual tentang kebenaran (Foucault, 1973). PAR mempromosikan pemberdayaan melalui pengembangan pengetahuan bersama dan kesadaran kritis komunitas yang tertekan oleh sistem pengetahuan *dominant culture*. PAR berbicara tentang *praxis* (Lather, 1986; Maguire, 1987). PAR mengakui inseparabilitas antara teori dan praktis dan kesadaran kritis tentang dialektika pribadi-politik. PAR didasarkan pada bentuk politik eksplisit dan dengan jelas mengartikulasikan nilai didasarkan pada keadilan sosial dan transformasi struktur sosial-budaya kontemporer dan proses yang mendukung degenerasi partisipasi demokratis, ketidakadilan dan ketimpangan.

PAR menantang praktis-praktis yang memisahkan penelitian dan promosi bentuk kemitraan antara peneliti dengan orang-orang yang menjadi subjek kajian (Freire, 1970, 1974). Peneliti dan partisipan adalah aktor dalam proses

investigatif, mempengaruhi aliran, menginterpretasikan muatan, berbagi opsi bagi aksi. Memang, idealnya proses kolaborasi dalam PAR adalah memberdayakan, dengan alasan: (1) membawa orang yang terisolasi ke dalam masalah dan kebutuhan bersama; (2) melakukan validasi pengalaman mereka sebagai landasan bagi pemahaman dan refleksi kritis; (3) menyajikan pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai informasi tambahan bagi upaya refleksi secara kritis, (4) mengkontekstualisasikan apa yang selama ini kita rasakan seperti “pribadi,” masalah pribadi atau kelemahan, dan (5) menghubungkan pengalaman pribadi dengan kenyataan politik. Hasil dari aktivitas ini adalah ‘*living knowledge*’ yang dapat diterjemahkan ke dalam aksi bersama. Dengan demikian, PAR merefleksikan *goal-oriented, experiential learning, transformative pedagogy* (Freire, 1974; Shor, 1992).

#### c. Koseptualisasi Proses Penelitian

Finn (1994) memandang produksi PAR sebagai sebuah proses yang dinamis dari “*engagement, education, communication, action and reflection*” (Finn, 1994). Pengetahuan eksis dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita menghidupkan pengetahuan dan secara **b e r k e s i n a m b u n g a n** mentransformasikannya melalui apa yang kita lakukan. Pengetahuan adalah bagian dari kehidupan kita; ia menginformasikan ke dalam aksi-aksi kita. *Critical learning* datang dari pencermatan terhadap kehidupan sehari-hari kita. Pengetahuan tidak diturunkan dari analisis data tentang kehidupan orang lain, tetapi dari pengalaman bersama—berbicara satu-

sama-lain dan pertukaran aksi berdasarkan latar belakang pengalaman, tradisi, sejarah, dan budaya (Park, 1993). PAR terlibat di dalamnya dan dampaknya terhadap cara-cara dalam melihat dan mengembangkan pengetahuan yang sangat penting, bukan artikulasi dari sebuah susunan teknik-teknik yang biasanya kita tirutiru. Konseptualisasi pengembangan pengetahuan sebagai sebuah proses yang muncul, didiskusikan dalam sebuah perspektif teori dan metodologi yang berpusat pada kondisi dan aksi yang membantu menggerakkan proses penelitian ke dalam arah partisipasi dan kemitraan.

#### d. Menyusun Proses Penelitian

PAR dekat sekali dengan proses alamiah dari gerakan sosial. Sebagai kelompok yang baru memulai untuk mengakui, selalu saja ada kebutuhan untuk lebih memahami tentang situasi di mana orang menghadapinya bersama. PAR memulai dengan isu-isu yang muncul dari masalah sehari-hari dalam kehidupan. Pandangan ini terbentuk dalam epistemologi bahwa struktur pengalaman hidup adalah pemahaman seseorang terhadap kehidupan. Hal ini merupakan masalah yang mungkin tidak selalu disajikan sebagai sebuah sasaran perjuangan. Untuk itu, peneliti perlu berkolaborasi dengan komunitas untuk membantu mengembalikan perasaan mereka tetapi tidak mengartikulasikan masalah ke dalam sebuah topik yang tidak tertentu dari investigasi kolektif.

Peneliti perlu mengambil tanggungjawab bagi pengembangan suatu pandangan dalam realitas sehari-hari di sekitar isu penelitian sebelum

memulai proyek penelitian. Mereka perlu mengetahui tentang muatan substansi spesifik dari sebuah topik penelitian, tentang budaya dan pengalaman hidup mereka yang kehidupannya akan menjadi fokus penelitian. Penelitian perlu menyadari bagaimana anggota sebuah kelompok memahami dan membicarakan tentang kehidupan mereka. Ini artinya mereka harus belajar segala sesuatu yang dapat ditemukan tentang komunitas dan sejarahnya secara historis dan sosiologis melalui catatan, wawancara, observasi, partisipasi dalam kehidupan komunitas. Dalam situasi ideal, peneliti sudah tinggal dalam komunitas dan berpartisipasi dalam kehidupan mereka (Brown, 1985). Peneliti tidak perlu menjadi anggota komunitas, tetapi ia harus memiliki komitmen untuk menjadi partisipan dan diterima oleh komunitas.

Phase ini peneliti menjelaskan kegunaan dan memulai mengidentifikasi dan menanyakan untuk membantu individu-individu kunci yang akan memainkan peran aktif dalam eksekusi sebuah proyek penelitian. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai seorang *discussion organizer* dan fasilitator serta sebagai seorang narasumber teknis (Park, 1993). Bersama dengan sebuah organisasi kolaborasi, seperti LSM, pusat pelayanan sosial, atau Posyandu, peneliti melakukan kontak dengan anggota komunitas, mengaktifkan kepentingan mereka dalam masalah agar terlibat dengan *action-driven research*, dan membantu mengorganisasi pertemuan komunitas di mana isu-isu penelitian yang relevan akan didiskusikan. Pada phase ini, organisasi formal dari proyek penelitian dapat memakan waktu dan upaya. Situasi ini memerlukan keterampilan interpersonal dan politik dari peneliti sebagai seorang *organizer*.

Phase pre-data gathering dari PAR sebenarnya analog dengan *traditional field research*, di mana peneliti membentuk laporan dengan komunitas untuk ko-operasi dalam proses penelitian. Dalam PAR, anggota komunitas menempatkan diri sebagai pemeran aktif bersama dengan peneliti, bukan sebagai *passive providers* dari informasi. Sekali anggota komunitas memulai berdiskusi bersama tentang masalah kolektif mereka, peneliti berpartisipasi dalam pertemuan itu untuk membantu memformulasikan masalah melalui cara-cara yang kondusif bagi investigasi, menggunakan pengetahuan komunitas yang ia kembangkan sebelumnya. Dari sini, peneliti bertindak sebagai narasumber dari pada sebagai organizer; fungsi ini kemudian dilakukan oleh warga komunitas dengan keterampilan organisasi dan sumber. Tujuan PAR adalah untuk menyediakan *catalyst* untuk membawa pemimpin potensial dalam komunitas tampil ke depan. Di sini, peneliti berbagi *expertise* mereka dengan warga komunitas, mengakui bahwa komunitas terlibat langsung dalam dan memiliki suara kritis dalam menentukan arah dan tujuan perubahan.

#### e. Dialog dan Refleksi Kritis

*Feature* metodologi kunci yang membedakan PAR dengan penelitian sosial yang lain adalah dialog. Melalui dialog, orang datang bersama dan berpartisipasi dalam semua aspek penelitian, pendidikan dan aksi kolektif. Melalui pembicaraan dengan orang-per-orang dan melakukan sesuatu secara bersama-sama, maka terjadi *connectedness* di antara mereka, dan hal ini mendorong munculnya pemahaman bersama mengenai sebuah isu bersama.

Pendekatan dialogis ini membedakan wawancara konvensional dalam sejumlah aspek. Pendekatan dan *self-reflection* membutuhkan keterlibatan peneliti dalam proses refleksi kritis, dalam mendiskusikan arti dan perspektif.

Dialog membantu orang untuk melihat "mengapa" kehidupan mereka begitu, mengundang mereka untuk secara kritis menguji sumber dan implikasinya bagi pengetahuan mereka. Peranan peneliti dalam proses ini adalah bukan hanya belajar dari partisipan, tetapi memfasilitasi mereka agar bisa belajar. Pendidikan adalah untuk memahami bukan untuk *didactic transmission of knowledge*, sebagaimana menjadi karakteristik banyak expert pendidikan, tetapi belajar bertanya dan menstimulasi *dialog normative*: Bagaimana kondisi kehidupan partisipan? Apa feature yang menentukan dalam struktur sosial yang memberikan kontribusi untuk menciptakan pola kehidupan mereka? Apa pilihan yang tersedia bagi anggota kelompok, dan mengapa mereka percaya bahwa hal yang baik untuk dilakukan? Apa kemungkinan bagi pengalaman dan aksi mereka? Peneliti berbagi persepsi dan pertanyaan dalam merespons dialog, dan teori yang berbeda dan data mengundang partisipan untuk secara kritis merefleksikan pengalaman mereka dan teori dari konteks yang lebih luas.

#### f. Rancangan dan Metoda Penelitian

PAR, secara teoritis menggambarkan semua metoda penelitian ilmu sosial yang pernah ada. Karena PAR memiliki premis prinsip-prinsip bahwa orang dengan sebuah masalah melakukan

investigasi mereka sendiri, sehingga mengesampingkan teknik-teknik yang membutuhkan pemisahan antara penelitian dengan yang diteliti, seperti ketika *experimental "subjects"* dikesampingkan sebagai kegunaan penelitian. Metoda PAR berada di balik teknik dan sumber material dari orang yang terlibat. *Field observation*, penelitian pustaka dan arsip, investigasi sejarah menggunakan dokumen dan sejarah pribadi, *narratives and story telling*, maupun *questionnaires* dan wawancara, semuanya digunakan dalam PAR.

Sekali pertanyaan penelitian diformulasikan, peneliti menyajikan opsi-opsi metodologis bagi kelompok dengan dipertimbangkan orang-orang yang ada dan sumber material dari komunitas, dan menjelaskan logika mereka, efikasi, dan batasan. Aspek PAR ini mengekspose metodologi penelitian dan menempatkannya pada tangan orang-per-orang sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai sebuah alat pemberdayaan. Tujuan dari PAR adalah agar peneliti menggerakkan proses dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan warga kelompok.

Komunikasi adalah sebuah metodologi kunci dalam PAR. Ia menggambarkan kombinasi komunikasi secara kreatif seperti tulisan, lisan, dan visual dalam rancangan, implementasi dan dokumentasi penelitian. Pekerja sosial masyarakat misalnya, kalangan perempuan perdesaan, dan kesadaran meningkatkan kelompok menggunakan photo dokumentasi seseorang dalam kehidupan sehari-hari (*photo novella*) untuk mencatat dan merefleksikan kebutuhan mereka, mempromosikan dialog, mendorong aksi, dan menginformasikan kebijakan. Peneliti

menggunakan theater dan imaginasi visual untuk memfasilitasi *collective learning, expression, action*. Bentuk lain dari komunikasi populer digunakan bersama-sama dalam menulis lagu, membuat kartun, pertemuan komunitas, *community self-portraits* dan rekaman videotape.

Pengembangan pengetahuan secara kritis mengundang pencampuran kreatif dari metoda tradisional melalui pertanyaan dan pendekatan. Penggunaan metoda komunikasi alternatif dalam PAR mendorong peneliti untuk menguji kembali metoda konvensional dan membuka kemungkinan penggunaan metoda-metoda yang selama ini tidak pernah mendapat legitimasi secara ilmiah.

#### g. Pengertian

Ada tiga definisi action research: a "*systemic inquiry that is collective, collaborative, self-reflective, critical and undertaken by participants in the inquiry*" (McCutcheon and Jung 1990). "*a form of collective self-reflective inquiry undertaken by participants in sosial situations in order to improve the rationality and justice of their own sosial or educational practices, as well as their understanding of these practices and the situations in which these practices are carried out*" (Kemmis and McTaggart 1990). "*action research aims to contribute both to the practical concerns of people in an immediate problematic situation and to the goals of sosial science by joint collaboration within a mutually acceptable ethical framework*".

Dalam ketiga definisi itu, ada empat tema dasar: *empowerment of participants; collaboration through participation; acquisition of knowledge; sosial change*.

Proses yang dilakukan peneliti untuk mencapai tema ini adalah sebuah spiral of action research cycles yang terdiri dari empat fase penting: planning, acting, observing, reflecting (Zuber-Skerrit 1991). Grundy and Kemmis (1981 sebagaimana disitasi dalam Grundy 1988) menyatakan bahwa minimal ada tiga persyaratan bagi action research. "Persyaratan ini menginkorporasikan tujuan peningkatan dan pelibatan yang memberikan karakteristik setiap proyek action research. Kondisi-kondisi yang disusun perlu memenuhi agar action research dapat eksis, yakni:

- Proyek menempatkan action research sebagai subject-matter dari praktis sosial, menyangkut itu sebagai sebuah aksi strategis yang mudah mempengaruhi perbaikan;
- Proyek dicapai melalui sebuah siklus spiral mulai dari planning, acting, observing, dan reflecting, dengan masing-masing dari aktivitas ini secara sistematis dan secara kritis diimplementasikan sendiri dan diterkaitkan; dan
- Proyek melibatkan mereka yang bertanggungjawab bagi praktis pada masing-masing momen dari aktivitas, memperluas partisipasi dan proyek secara bertahap untuk memasukan pihak lain yang dipengaruhi oleh praktis dan memelihara pengawasan kolaboratif terhadap prose situ (Grundy and Kemmis 1981 sebagai disitasi dalam Grundy 1988).

#### h. Tipe-tipe PAR

Grundy (1988) mendiskusikan tiga mode PAR: *technical*, *practical*, *emancipatory*. Holter and Schwartz-Barcott (1993) juga mendiskusikan tiga tipe PAR, yakni: *technical collaborative*

*approach*, *mutual collaborative approach*, *enhancement approach*. McKernan (1991) juga mendaftarkan tiga tipe action research: *scientific-technical view of problem solving*; *practical-deliberative action research*; *critical-emancipatory action research*. McCutcheon and Jurg (1990) mendiskusikan tiga perspektif tentang PAR: *positivist perspective*, *Interpretivist perspective*, *critical science perspective*.

#### 1) Technical/Technical-Collaborative/Scientific-Technical/Positivist

Awal advokasi *action research* seperti Lippitt and Radke pada tahun 1946, Lewin tahun 1947, Corey tahun 1953, dan Taba and Noel tahun 1957 menempatkan metoda ilmiah tentang problem solving. (McKernan 1991). Tujuan dari peneliti dalam pendekatan tersebut adalah untuk menguji intervensi tertentu didasarkan pada suatu pre-specified theoretical framework, 'nature' dari kolaborasi antara peneliti dan praktisioner adalah teknikal dan fasilitasi. Peneliti mengidentifikasi masalah dan intervensi spesifik, kemudian praktisioner dilibatkan dan mereka sepakat untuk memfasilitasi dengan implementasi tentang intervensinya. (Holter and Schwartz-Barcott 1993). Aliran komunikasi dalam tipe penelitian ini adalah antara fasilitator dan kelompok, sehingga gagasan-gagasan dapat dikomunikasikan kepada kelompok (Grundy 1982).

Sebuah proyek yang dibimbing secara teknis oleh action research akan memiliki karakteristik berikut: proyek diprakarsai oleh orang

tertentu atau kelompok orang yang karena pengalaman mereka atau kualifikasi mereka akan dipandang sebagai experts atau figur otoritas. Technical action research mempromosikan praktis yang lebih efisien dan efektif. Tipe ini adalah produ yang diarahkan tetapi mempromosikan partisipasi pribadi oleh praktisioner dalam proses pergerakan. "It fosters the disposition characteristic of the artisan within the participating practitioners" (Grundy; 1987). Pendekatan terhadap action research ini menghasilkan akumulasi pengetahuan yang dapat diperkirakan, dorongan utama adalah pada validasi dan penyempurnaan teori yang ada dan deductive yang esensial (Holter et al; 1993).

2) **Mutual-Collaborative/Practical-Deliberative-Interpretivist Perspective**

Dalam proyek Tipe action research ini peneliti dan praktisioner dating bersama untuk mengidentifikasi masalah potensial, penyebabnya dan kemungkinan intervensinya (Holter et al; 1993). Masalah didefinisikan setelah terjadi dialog dengan peneliti dan praktisioner dan sebuah pemahaman bersama dicapai. "Practical action research meningkatkan praktis melalui aplikasi kearifan pribadi dari partisipan" (Grundy; 1982). Aliran komunikasi dalam tipe action research ini tidak boleh merusak antara masing-masing anggota kelompok dan fasilitator. (Grundy; 1982).

3) **Enhancement Approach/Critical-Emancipatory Action Research/Critical Science perspective**

Emancipatory action research adalah "mempromosikan praxis emansipasi dalam partisipasi praktisioner; yakni mempromosikan sebuah kesadaran kritis yang diperlihatkan dalam politik maupun aksi prkatis untuk mempromosikann perubahan." (Grundy; 1987). Ada dua tujuan bagi peneliti menggunakan pendekatan ini, satunya adalah untuk meningkatkan kedekatan antara masalah actual dengan yang ditemukan oleh praktisioner dalam setting spesifik dan teori yang digunakan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Tujuan kedua adalah untuk membimbing praktisioner dalam meng-identifikasi dan membuat masalah fundamental menjadi ekplisit dengan meningkatkan kesadaran kolektif (Holter et al; 1993).

Jurgen Habermas, seorang kritikus teori sosial menyajikan suatu model teoritis bagi pemahaman emancipatory action research. Habermas (1972 sebagai disitasi dalam (Grundy; 1982). Habermas menyajikan sebuah framework di dalam mana kritik sosial nunngin dapat dikembangkan. "Hanya melalui pengembangan kritik mediasi antara teori dan praktis memungkinkan terjadi. Pengembangan action-orientated critique memiliki tiga phrases: theory, enlightenment, action" (Grundy; 1982). Emancipated

strategic action berasal dari disposisi kritik yang intensif. (Grundy; 1982) Critical intent adalah disposisi yang memotivasi aksi dan interaksi pada semua tahap emancipatory action research dan secara khusus penting dalam pengembangan perspektif teori yang menginformasikan dan memperkuat sebuah proyek (Grundy; 1982).

## 2. COMMUNITY DEVELOPMENT

Gagasan *community development* (comdev) mendapat perhatian besar pada masa kolonial. Setelah berakhirnya PD II, British Colonial Office menunjukkan kepedulian mereka terhadap '*community development*'. Mayo (1975) berpendapat bahwa administrator kolonial berangan-angan mengembangkan '*basic education*' dan '*sosial welfare*' di daerah koloni mereka. Sebuah laporan

Tabel 1 Diagramatik tentang Berbagai Pendekatan dalam Participatory Action Research

	Technical Action Research	Mutual - Collaboration Action Research	Participatory Action Research
Philosophical Base	Natural Sciences	Historical - hermeneutic	Critical Sciences
The nature of reality	Single, measurable, fragmental	Multiple, constructed, holistic	Sosial, economic. Exists with problems of equity and hegemony
Problem	Defined in advance	Defined in situation	Defined in the situation based on values clarification
Relationship between the Knower and Known	Separate	Interrelated, dialogic	Interrelated, embedded in society
Focus of collaboration theory	Technical validation, refinement, deduction	Mutual understanding, new theory, inductive	Mutual emancipation, validation, refinement, new theory, inductive, deductive
Type of knowledge produced	Predictive	Descriptive	Predictive, descriptive
Change duration	Short lived	Longer lasting, dependent on individuals	Sosial change, emancipation
The nature of understanding	Events explained in terms of real causes and simultaneous effects	Events are understood through active mental work, interactions with external context, transactions between one's mental work and external context	Events are understood in terms of sosial and economic hindrances to true equity
The role of value in research	Value free	Value bounded	Related to values of equity
Purpose of research	Discovery of laws underlying reality	Understand what occurs and the meaning people make of phenomena	Uncover and understand what constrains equity and supports hegemony to free oneself of false consciousness and change practice toward more equity

1944, *mass education* di daerah koloni menekankan pada *literacy training* dan advokasi pada promosi pertanian, kesehatan dan *social services* lainnya melalui *local self-help* (Midgley et al; 1986). Comdev kemudian dijabarkan ke dalam suatu program kepedulian bagi penduduk setempat dalam area pembangunan perdesaan dan *educational 'extension'* di Amerika Utara pada dua dekade pertama abad 20. Comdev, dalam dokumen *UK government publication* didefinisikan sebagai: "*active participation, and if possible on the initiative of the community, but if this initiative is not forthcoming spontaneously, by the use of techniques for arousing and stimulating it in order to achieve its active and enthusiastic response to the movement.*" (Colonial Office 1958 sebagai disitasi dalam Midgley et al; 1986).

Kepedulian terhadap comdev merupakan bagian dari responsi mereka terhadap pertumbuhan sikap nasionalisme penduduk setempat, dan di bagian lain merupakan suatu hasil pemikiran adminisrator kolonial untuk meningkatkan pembangunan indusrti dan ekonomi. Gagasan comdev dimulai dengan *feature* yang didukung United Nations documents selama tahun 1950-an dan hal ini dikembangkan secara ekstensif dalam British literature berdasarkan pengalamannya menjajah Africa dan India (Midgley et al; 1986). Ada tiga elemen penting diidentifikasi dalam comdev menurut Midgley at al.: (1) Kepedulian terhadap pembangunan sosial dan ekonomi; (2) Pengembangan kapasitas ko-operasi lokal dan kemandirian; (3) Penggunaan expertise dan metoda yang digambar dari luar komunitas lokal.

Dengan pengertian di atas nampak bahwa sebenarnya ada kontradiksi. Di satu sisi comdev menekankan pada partisipasi, prakarsa dan kemandirian oleh komunitas lokal, tetapi di sisi lain comdev biasanya disponsori oleh pemerintah nasional sebagai bagian dari perencanaan nasional. Sementara itu, comdev sendiri dapat dilihat sebagai upaya mendorong kemajuan berdasarkan prakarsa dan pengambilan keputusan lokal, yang berarti bahwa implementasi dan percepatan kebijakan nasional pada level lokal dan ia merupakan sebuah substitusi bagi/atau permulaan dari pembentukan pemerintahan lokal (Jones; 1977).

Comdev fokus pada kondisi sosial dan ekonomi, baik lokal maupun global, juga menolong untuk menciptakan sebuah situasi perdebatan tentang pengembangan masyarakat dan ketidakpuasan atas pencapaian kemajuan yang lambat di banyak Negara Selatan pada tahun 1970-an. Banyak pemerintah, terutama di Africa, gagal menyediakan dukungan keuangan yang memadai bagi pembangunan terencana, tetapi mereka tidak pernah menghargai eksistensi dan potensi kemandirian (*self-help*). Comdev akhirnya diakui banyak pihak yang dinilai bukan sebagai sebuah slogan yang membawa sedikit keuntungan yang tidak terukur (Midgley et al; 1986).

#### a. Community

Sejak akhir abad 19, "penggunaan kata 'community' berasosiasi dengan harapan untuk memperdekat, memperhangat, lebih mengharmoniskan kembali tipe ikatan antara orang yang menjadi atribut di masa lalu" (Elias; 1974, disitasi oleh Hoggett; 1997).

Sebelum tahun 1910 hanya sedikit literatur ilmu sosial yang peduli terhadap 'community' dan baru pada tahun 1915 definisi sosiologis tentang community untuk pertama kalinya dimunculkan. *Community* kemudian dipakai oleh C. J. Galpin untuk pendefinisian *rural communities* dalam terminologi sektor perdagangan dan jasa di sekitar daerah pedesaan (Harper and Dunham; 1959). Sejumlah definisi kompetitif tentang *community* bermunculan. Beberapa fokus pada *community* sebagai sebuah wilayah geografi; beberapa fokus pada kelompok orang yang tinggal pada tempat tertentu; dan yang lain melihat *community* sebagai sebuah area kehidupan bersama.

#### b. Pendekatan Community

*Community* dapat didekati sebagai sebuah nilai (Frazer; 2000). Sebagai sebuah nilai, *community* digunakan untuk membawa bersama-sama sejumlah elemen, seperti, *solidarity*, *commitment*, *mutuality*, *trust*. *Community* juga dapat didekati sebagai sebuah kategori deskriptif atau sebuah set variabel. Namun secara praktis, ada tiga hal yang sulit dipisahkan dari *community* (Frazer; 2000), yakni (Willmott; 1986; Lee and Newby; 1983; and Crow and Allen; 1995):

**Place.** Teritorial atau tempat komunitas di mana dapat dilihat orang memiliki sesuatu kepentingan bersama, dan elemen bersama ini dilihat secara geografik. Yang lain menamakannya sebagai 'lokalitas'. Pendekatan terhadap komunitas ini memiliki literatur yang kaya—pertama dalam 'community studies' dan akhir-akhir ini 'locality studies' (sering fokus pada *spatial divisions of labour*).

**Interest.** Dalam kepentingan atau 'elective' *communities* orang berbagi suatu karakteristik bersama selain dari tempat. Kepentingan ini menghubungkan bersama oleh faktor-faktor seperti kepercayaan agama, orientasi seksual, okupasi atau asal. Dalam hal ini, kita dapat membicarakan tentang 'gay community', 'Islamic community' atau 'Chinese community'. Pengembangan dalam sosiologi tentang identitas dan *selfhood* memainkan peranan penting dalam 'membuka ruang konseptual dalam mana bentuk-bentuk non-ruang dari komunitas dapat dipahami' (Hoggett; 1997). 'Elective groups' dan 'intentional communities' mulai dari (berdasarkan Hoggett *op cit*) 'cyber-communities' hingga 'car-boot enthusiasts', adalah feature kunci dalam kehidupan kontemporer.

**Communion.** Dalam bentuknya yang paling lemah, kita dapat mendekati 'community' sebagai sebuah rasa 'attachment' kita terhadap sebuah tempat, kelompok atau gagasan (dengan kata lain, ada sebuah 'spirit of community'). Dalam bentuknya yang paling kuat, 'communion' melibatkan suatu pertemuan yang mendalam atau perjumpaan—tidak hanya dengan orang lain, tetapi juga dengan Tuhan YME dan penciptaan-Nya.

Memang ada kemungkinan besar bahwa cara-cara berbeda dalam pendekatan terhadap *community* yang juga akan tumpang-tindih dalam contoh-contoh tertentu. *Place* dan *interest* dalam *community* mungkin saling bersamaan contohnya adalah tempat di mana banyak orang tinggal di suatu tempat untuk bekerja pada sektor industri yang sama—seperti dalam kasus 'mining villages'. Willmott (1989) berpendapat

bahwa memiliki legitimasi bila kita menawarkan pemahaman ketiga terhadap *community*—yakni *attachment*—sebagai komunitas dari sebuah tempat atau kepentingan yang mungkin tidak memiliki identitas bersama.

Karya Anthony P. Cohen (1982, 1985) sekitar 'belonging' dan 'attachment' adalah sebuah sumbangan besar bagi kepentingan ini. Ia berargumentasi bahwa *community* adalah lebih baik didekati sebagai '*communities of meaning*'. Dengan kata lain, '*community*' memainkan sebuah peran simbolik yang penting sekali dalam mengenerasi 'sense of belonging' orang (Crow and Allan; 1994). Realitas *community*, menurut argumentasi Cohen, terletak pada persepsi anggota tentang vitalitas budaya (sebuah elemen signifikan dari apa yang disebut Putnam sebagai 'sosial capital'). "Orang membentuk komunitas secara simbolik, membuatnya menjadi sebuah sumber dan wadah dari arti, dan sebuah referensi dari identitas mereka' (Cohen; 1985). Penjelasan dan diskusi ini mendorong kita untuk mengemukakan tiga pertanyaan kunci:

- Bagaimana sebuah *community* atau *communion* membedakan dengan yang lain?
  - Apa bentuk jaringan sosial atau sistem yang terlibat dalam pengelompokan tertentu?
  - Apa norma-norma atau 'kebiasaan' dalam kelompok itu?
- c. **Community Sebagai Network dan Sistem Sosial Lokal**

Sebagaimana Lee and Newby (1983) ungkapkan, fakta bahwa orang hidup dekat dengan yang lain tidak berarti

mereka harus banyak melakukan sesuatu untuk orang lain. *Community* adalah hubungan alamiah antara orang dengan *social network* yang mana mereka merupakan bagian yang sering dilihat sebagai salah satu aspek dalam 'community'.

'Connectedness' dari *social networks* membantu menjelaskan aspek-aspek kunci dari pengalaman orang. Ada perubahan komposisi *networks* dengan menggunakan tiga kriteria: (1) Ketersediaan hubungan keluarga; (2) Tingkat keterlibatan keluarga, teman dan tetangga; (3) Tingkat interaksi secara kesukarelaan dan kelompok komunitas.

---

### 3. POPULAR EDUCATION

*Popular education* memfasilitasi kelompok, membimbing mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kemampuan mereka untuk merubah kondisi sosial mereka. Salah satu eksponen pendidikan bagi perubahan sosial adalah Brazilian educator, Paulo Freire (1970, 1972). *Popular education* dimulai pada tingkat lokal, dengan debat logis memfokuskan pada masalah, atau defisiensi masyarakat. *Popular education* diprakarsai oleh pihak luar komunitas dengan cara:

- Mengidentifikasi masalah, harapan dan ekspresi kebutuhan dari sebuah komunitas;
- Mengidentifikasi area-area perubahan yang relevan untuk kebutuhan kelompok;
- Mempertimbangkan sejarah komunitas, kekuatan berbasis local dan distribusi ekonomi;

- Memahami mengapa ada yang 'disadvantaged', atau 'oppressed'.

*Popular education* berkembang untuk mengatasi eksploitasi dan alienasi sosial. Paulo Freire (1972) berbicara tentang pekerja yang membutuhkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan yang keras dan opresif. Perubahan sosial dimulai dengan individu merefleksikan pada nilai-nilai mereka, kepedulian mereka untuk menjadi masyarakat yang adil, dan kemauan mereka untuk mendukung yang lain dalam komunitas.

Freire (1972) mengingatkan kita bahwa terjadi manipulasi *dominant elites* yang mencoba memaksakan kehendak mereka kepada massa. *Popular education* biasanya berasosiasi dengan gerakan politik dan bertujuan bagi kelompok yang berada di luar partisipasi dalam proses politik. Hernandez (1985, sebagai disitasi oleh Hamilton and Cunningham 1989) menjelaskan filosofi dasar sebagai 'sebuah perilaku sosial yang membentuk situasi dirinya dalam sebuah kerangka kerja lebih luas yang berhubungan secara eksklusif dengan pendidikan dan bertujuan pada sektor populer; sehingga orang dalam sektor itu akan menjadi subjek yang memiliki kesadaran tinggi terhadap politik.

Sejumlah elemen dalam *popular education*:

- Hubungan horizontal antara fasilitator dengan partisipan.
- Responsi terhadap kebutuhan yang diekspresikan oleh kelompok yang terorganisasi.
- Keterlibatan kelompok dalam perencanaan pelatihan dan aksi politik.

- Mengakui komunitas sebagai sumber pengetahuan. (Hamilton and Cunningham 1989: 443).

Proses klasik digambarkan Cadena (1984) tentang *popular education* sebagai berikut: "Tipe pendidikan ini sering diprakarsai dari luar dan memerlukan suatu agen eksternal seperti *animateur, popular educator, sosial mediator...* Program dimulai dengan suatu upaya untuk mengidentifikasi masalah, harapan dan kebutuhan sehari-hari komunitas dan memiliki komitmen untuk menolong mereka.... Tujuan utama *popular educator* adalah menolong orang dalam memperoleh kembali sejarah kolektif mereka sehingga mereka dapat membawa perubahan struktural yang menjamin pemenuhan kebutuhan dan harapan mereka, baik kehidupan sehari-hari maupun tingkat budaya yang lebih luas. *Popular education* sering direpresentasikan sebagai transformasi dari pada reformasi. *Popular education* memainkan peranan penting dalam mengatasi resistensi yang berkembang ke dalam kesadaran gerakan sosial dan dalam konsolidasi struktur organisasional yang dibentuk."

Walters and Manicom (1997) mengklaim: "*Popular education* melibatkan suatu refleksi diri secara inherensi, reflektif dan pendekatan non-dogmatik. Ia bekerja untuk membuat ruang bagi produksi kolektif tentang pengetahuan dan pandangan yang muncul dan terbentuk dari pengalaman mereka yang secara aktif berpartisipasi. Keunggulan dari pendekatan ini terletak pada pemikiran dan analisis implisit yang dimasukkan ke dalam rancangan peristiwa pendidikan spesifik atau program.

Kita dapat melihat kemungkinan dan demokrasi. Sebagaimana Simpson (1989) jelaskan, suatu kunci *feature* dari *popular education* adalah penerimaan prinsip budaya demokrasi. Dalam hal ini, ada dua interkoneksi gagasan. Pertama, bahwa 'budaya' tidak sesederhana seperti kompartemen yang terpisah. Kedua, pada setiap masyarakat ada budaya dan kita harus mengakui 'ko-eksistensi pluralitas'. Kepedulian *popular education* tidak kepada 'high culture' massa, tetapi lebih kepada stimulasi ekspresi *local cultural*.

*Popular education* bisa dikatakan lama dan baru, karena selalu ada dan memberikan bimbingan kepada orang, menolong mereka memberikan rasa dan arti bagi kehidupan mereka, membantu mereka dalam perjuangan. Tidak sampai di situ, orang baru memulai untuk mengeksplorasi dimensi dan segala kemungkinan. *Popular education* adalah *liberative education*. Ia sangat relevan dan dibutuhkan masyarakat Indonesia yang selama ini dikuasai oleh *dominant culture*. Suatu pendidikan yang mengeksposis dan kemudian memecahkan budaya dan ikatan struktur yang menghambat pencerahan dan pemberdayaan orang. *Popular education* adalah pendidikan untuk perubahan sosial.

*Popular education* menantang cara-cara tradisional dalam "mengajar" orang, suatu pendidikan yang membuat banyak orang menjadi *passive learners*; suatu cara yang membuat mereka membisu dan menurut. *Popular education* menantang sikap dan struktur sosial yang menekan orang. *Popular Education* mengambil posisi politik pada sisi orang-orang yang termarginalisasi di banyak daerah. *Popular education* bertujuan untuk memberdayakan orang miskin dan mereka yang terperangkap

ke dalam *decision-making structures*. *Popular education* menolong mereka untuk menjadi sadar terhadap kejadian opresi dari *suprastructure* terhadap mereka. *Popular education* membantu menyadarkan orang. *Popular education* adalah *collective learning* untuk menuju aksi bagi perubahan, dengan cara-cara seperti berikut (Edicio de la Torre, tokoh pendidikan dari Philippines):

- critiques conventional modes of thinking;
- opens itself to critique;
- restores people's dignity and humanity;
- poses questions about our very existence;
- is a venue for "intersubjectivity";
- recognizes the equal importance of the non-rational;
- engages the intellectual as well as the other spheres of being human;
- is creative and reflective;
- is averse to any totalizing framework.

---

#### 4. SIMPULAN

Bagaimana hubungan antara PAR, *popular education* dan *community development*? Berdasarkan uraian di atas, maka dapat terdapat *interconnectedness* di antara ketiganya dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Indonesia dewasa ini. Sebagaimana didefinisikan dan diuraikan di atas, eksistensi *community* yang merupakan kumpulan orang berdasarkan *interest, place, communion*, memudahkan kita untuk memajukan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Karena *community* kita pada umumnya berada di bawah kekuasaan *dominant culture*, maka untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya diperlukan suatu pendekatan [penelitian] yang memungkinkan anggota komunitas dapat meningkatkan kemandirian mereka. Untuk itu, *intervensi community development* (pengembangan masyarakat) melalui metode PAR oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti kalangan akademisi, LSM, peneliti, dan praktisi-praktisi seperti pekerja sosial, dapat menggunakan pendekatan *popular education* karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang sangat baik dalam memberdayakan masyarakat.

Dengan kata lain, *community* adalah subjektif dari pembangunan. Karena *community* memiliki otoritas dalam pengetahuan dan praktis dalam segala aspek kehidupan, maka *community development* bagi suatu *community* akan lebih bermanfaat bila menggunakan pendekatan PAR dengan *popular education* sebagai sebuah alat yang melekat di dalamnya.

---

#### PUSTAKA ACUAN

- Frideres, J.S. 1992. *Participatory Research: An Illusionary Perspective* in Frideres, J.S. (1992) (ed). *A World of Communities: Participatory Research Perspectives* York, Ontario: Caputus University Publications.
- Grundy, S. and Kemmis, S. 1981. *Educational Action Research in Australia: The state of the Art*. Paper presented at the Annual Meeting of the Australian Association for Research in Education, Adelaide. As cited in Grundy, S. (1988). *Three Modes Of Action Research* in Kemmis, S. and McTaggart, R. (Ed). (1988). *The Action Research Reader* (3rd ed) Geelong: Deakin University Press.
- Grundy, S. 1982. *Three Modes Of Action Research*. As cited in Kemmis, S. and McTaggart, R. (eds) (1988). *The Action Research Reader* (3rd ed). Geelong: Deakin University Press.
- Grundy, S., 1987 *Curriculum: Product or Praxis* London: The Falmer Press.
- Habermas, J., 1974. *Theory and Practice*. Trans. J Viertal, London: Heinemann. As cited in Grundy, S. (1982). *Three Modes Of Action Research*. In Kemmis, S. and McTaggart, R. (eds) (1988). *The Action Research Reader* (3ed). Geelong: Deakin University Press.
- Holter, I.M., and Schwartz - Barcott, D. 1993. *Action Research: What is it? How has it been used and how can it be used in nursing?* *Journal of Advanced Nursing* 1993:128; 298-304.
- Kemmis, S., and McTaggart, R., 1990. *The Action Research Planner* Geelong: Deakin University Press.
- McKernan, J., 1991. *Curriculum Action Research. A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner* London: Kogan Page.
- McTaggart, R., 1992. *Action Research: Issues in Theory and Practice* (Keynote address to the Methodological Issues in Qualitative Health Research Conference, Friday November 27th, 1992) Geelong; Deakin University.
- Zuber-Skerrit, O., 1992. *Improving Learning and Teaching Through Action Learning and Action Research* (Draft paper for the HERDSA Conference 1992 University of Queensland).
- Eade, D. 1997 *Capacity Building. An Approach to People Centred Development*. Oxford; Oxfam.

- Mayo, M. 1994 *Communities and Caring. The Mixed Economy of Welfare*. London; Macmillan.
- Midgley, J. 1995 Social Development. The Developmental Perspective in Social Welfare. London; Sage.
- Midgley, J. with Hall, A., Hardiman, M. and Narine, D. 1986. *Community Participation, Social Development and the State*. London; Methuen.

---

Mu'man Nuryana, Peneliti pada Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Balatbangsos, Depsos RI.